

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sindrome dispepsia adalah sekumpulan gejala nyeri, perasaan tidak enak pada perut bagian atas yang menetap, atau berulang yang berlangsung sejak tiga bulan terakhir, dengan awal gejala timbul enam bulan sebelumnya (Abdurakhman dkk, 2020). Sindroma dispepsia adalah kumpulan beberapa gejala klinis yang terdiri dari rasa sakit perut pada saluran cerna bagian atas, keluhan rasa panas di dada, perut kembung, cepat kenyang, mual dan muntah (Arsyad dkk, 2018). Sindrome dispepsia adalah kumpulan gejala saluran pencernaan atas meliputi rasa nyeri atau tidak nyaman di area gastro-duodenum (epigastrium/ulu hati), rasa terbakar, penuh, cepat kenyang, mual atau muntah (Purnamasari, 2017).

Menurut Putra & Wibawa (2020) Sindrome dispepsia dapat dibagi menjadi dua subklasifikasi yaitu dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Dispepsia organik memiliki beberapa penyebab antara lain ulkus peptikum, neoplasma gaster-duodenum, GERD, intoleransi makanan, medikasi, *pancreatic dan billiary tract disorder*, gastroparesis, *Irritable bowel syndrome*, dan lain-lain. Sedangkan dispepsia fungsional diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu *epigastric pain syndrome* (EPS) dan *postprandial distress syndrome* (PDS). EPS terdiri dari nyeri intermiten atau sensasi terbakar pada epigastrium yang terjadi setidaknya satu kali dalam seminggu.

Prevalensi syndrome dispepsia di Asia Pasifik sekitar 10-20% juga merupakan keluhan yang banyak dijumpai. Prevalensi dispepsia secara global di dunia antara 7-45%. Prevalensi dispepsia di Amerika Serikat 23-25,8%, India 30,4%, Hongkong 18,4%, Australia 24,4-38,2%, dan China sebesar 23,3%. Syndrome dispepsia di Indonesia menempati urutan ke-15 dari 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak (Jaji, 2016). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, sindrome dispepsia berada di urutan keenam dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2010 dengan jumlah kasus sebanyak 33.500 (Barawa,2019).

Dalam sebuah survey di beberapa negara, lebih dari 50% penderita sindrome dispepsia bergantung pada obat dan dilaporkan sekitar 30% penderita syndrome dispepsia memilih untuk libur dari pekerjaan ataupun sekolah karena keluhan dari gejala dispepsia tersebut. Hasil wawancara dalam penelitian Jaji (2020) dengan beberapa pekerja dengan syndrome dispepsia diketahui bahwa mereka banyak mengeluhkan nyeri pada perutnya. Perawat memiliki peran penting dalam menangani nyeri pada *syndrome dyspepsia*, sehingga perawat memiliki tugas profesional untuk mengenali dan mencegah hal-hal yang berhubungan dengan terjadinya gejala *syndrome dyspepsia* tersebut. Terapi farmakologi yang digunakan dalam menurunkan tingkat nyeri biasanya menggunakan analgetik yang memiliki beberapa efek samping. Namun ada hal lain yang bisa kita terapkan salah satunya tindakan yang dilakukan adalah pemberian kompres hangat dengan WWZ (*Warm Water Zack*) (Abdurakhman dkk, 2020).

Dalam penelitian Rezky dan Rizka (2018) dalam jurnal Abdurakhman dkk (2020) menyatakan bahwa kompres hangat dapat menurunkan nyeri. Kompres hangat meredakan nyeri dengan mengurangi spasme otot, merangsang nyeri, menyebabkan vasodilatasi dan peningkatan aliran darah. Pembuluh darah akan melebar sehingga memperbaiki peredaran darah dalam jaringan tersebut. Manfaatnya dapat memfokuskan perhatian pada sesuatu selain nyeri, atau dapat tindakan penglihatan seseorang tidak terfokus pada nyeri lagi, dan dapat relaksasi. Dari hasil penelitian Mia (2017) dalam jurnal Abdurakhman dkk (2020) didapatkan bahwa dengan terapi kompres hangat WWZ (*Warm Water Zack*) pasien nyeri abdomen mengalami penurunan skala nyeri.

Dalam hal ini guna mencapaiderajat kesehatan yang optimal makaperlu adanya program kesehatan secarakomprehensif dengan menerapkanstrategi promosi kesehatan disekolah.Tentunya dalam kesuksesan sebuahpromosi kesehatan media promosimemegang peranan yang sangat pentingdan dapat diartikan sebagai alat bantuuntuk memperlancar komunikasi danpenyebar luasan informasi (Caesar 7 Prasetya, 2020)

Berdasarkan data diatas, maka peneliti berminat untuk membuat media Komunikasi Informasi & Edukasi (KIE) dalam bentuk poster tentang manfaat pemberian terapi kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dispepsia yang

bertujuan untuk memudahkan penyebaran informasi tentang kesehatan & memberikan edukasi pada setiap pembaca untuk menerapkan terapi non farmakologi.

Media poster menjadi pilihan yang bagus karena dapat menarik seseorang untuk membacanya. Dengan desain dan gambarnya yang bagus akan membuat seseorang melihat bahkan membacanya. Selain itu poster berisikan tentang informasi-informasi penting dan gambar ilustrasi sehingga lebih mudah untuk dipahami. Poster bersifat informatif, dengan desain yang menarik sehingga menarik masyarakat untuk membacanya, selain itu poster sebagai media pembelajaran efektif yang berisikan informasi-informasi yang lebih mudah untuk di mengerti. Tujuan penulis memilih luaran Poster adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama pasien dengan dispepsia tentang manfaat kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri melalui media poster. Manfaat poster adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri dispepsia secara mandiri sehingga dapat menurunkan skala nyeri akibat dyspepsia tanpa menggunakan obat. Bagi institute dalam luaran media Poster ini di harapkan menjadi media pembelajaran dan menambah informasi tetang pengaruh kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri dyspepsia. Bagi penulis di harapkan memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan.